

## PRAKTIK AKUNTANSI PENGAKUAN UTANG DALAM KEHIDUPAN BUDAYA KEDDE DI KABUPATEN SUMBA BARAT

Elvin Mada Rohi Come<sup>1</sup>, Norman Sitinjak<sup>2</sup>, Gaguk Apriyanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Merdeka Malang, <sup>2,3</sup>Pemerintah Kabupaten Sumba Barat

Email: [pipinmerlin1@gmail.com](mailto:pipinmerlin1@gmail.com)<sup>1</sup>, [ernestsyamma@gmail.com](mailto:ernestsyamma@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami praktik pengakuan utang dalam budaya Kedde di Sumba Barat sebagai bentuk sistem akuntansi tradisional berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yang memungkinkan peneliti menggali makna budaya secara mendalam melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama interaksi langsung dengan masyarakat adat pelaku budaya Kedde. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik utang adat tidak dilakukan melalui sistem pencatatan formal, melainkan melalui simbol-simbol budaya seperti tanduk kerbau, rahang babi, dan tali raffia. Nilai utang tidak ditentukan oleh harga pasar, tetapi melalui ukuran fisik hewan dan status sosial yang melekat pada pemberian tersebut. Pelunasan dilakukan dalam bentuk balas jasa pada upacara serupa, bahkan diwariskan lintas generasi. Sistem ini dijalankan secara terbuka, dengan kontrol sosial yang kuat dan nilai kejujuran sebagai prinsip utama. Perempuan juga memainkan peran penting melalui migrasi ekonomi sebagai strategi pelunasan utang. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pemahaman akuntansi sebagai praktik sosial dan budaya, yang tidak selalu harus mengandalkan pencatatan numerik atau sistem formal modern. Praktik akuntansi dalam budaya Kedde menunjukkan adanya sistem akuntansi alternatif yang hidup dalam masyarakat adat. Orisinalitas penelitian ini terletak pada pengungkapan sistem pengakuan utang yang tidak terdokumentasi secara formal tetapi sangat efektif secara sosial dan spiritual. Keterbatasan penelitian ini adalah fokus wilayah yang sempit dan ketergantungan pada partisipasi informan kunci, yang mungkin tidak mewakili seluruh dinamika masyarakat adat lainnya. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya pelestarian budaya lokal serta pengembangan teori dan kurikulum akuntansi yang lebih kontekstual dan inklusif terhadap keragaman budaya.

**Kata Kunci:** Akuntansi Budaya, Utang Adat, Kedde, Tradisi Marapu, Akuntansi Sosial, Etnografi, Kearifan Lokal.

### ABSTRACT

*This study aims to explore and understand the practice of debt recognition in the Kedde culture in West Sumba as a form of traditional accounting system based on local wisdom. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods, which allows researchers to explore cultural meanings in depth through participatory observation, in-depth interviews, and documentation during direct interactions with the indigenous people of the Kedde culture. The results of the study show that customary debt practices are not carried out through a formal recording system, but rather through cultural symbols such as buffalo horns, pig jaws, and*

*raffia ropes. The value of the debt is not determined by market price, but through the physical size of the animal and the social status attached to the gift. Repayment is carried out in the form of remuneration at similar ceremonies, even passed down across generations. This system is carried out openly, with strong social control and honesty as the main principles. Women also play an important role through economic migration as a debt repayment strategy. This study provides a theoretical contribution to the understanding of accounting as a social and cultural practice, which does not always have to rely on numerical recording or modern formal systems. Accounting practices in the Kedde culture show the existence of an alternative accounting system that lives in indigenous communities. The originality of this study lies in the disclosure of a debt recognition system that is not formally documented but is very effective socially and spiritually. The limitations of this study are the narrow focus of the area and the reliance on the participation of key informants, which may not represent the entire dynamics of other indigenous communities. The practical implications of this study are the importance of preserving local culture and developing accounting theories and curricula that are more contextual and inclusive of cultural diversity.*

**Keywords:** *Cultural Accounting, Customary Debt, Kedde, Marapu Tradition, Social Accounting, Ethnography, Local Wisdom.*

## PENDAHULUAN

Propinsi Nusa Tenggara Timur adalah salah satu propinsi kepulauan di Indonesia, atau yang lebih dikenal sebagai tanah FLOBAMORA sebab terdiri dari Empat suku besar yang mendiami tanah NTT ini. Empat suku tersebut yaitu Flores, Sumba, Timor dan Alor. Walaupun berada dalam satu Propinsi yang sama tetapi setiap suku tersebut mempunyai tradisi dan berbeda-beda. Demikianpun dengan Pulau Sumba yang ditemukan pada abad ke-16 Masehi, tepatnya pada tahun 1522 Ciputra (2022) dikarenakan harum cendana dan ringkikan kuda sandalwood amat menggoda untuk dikuasai kaum penjajah. Pulau Sumba dengan luas mencapai 10.710 kilometer persegi. yang mana awalnya terdiri dari Dua Kabupaten yaitu kabupaten Sumba Barat dan Kabupaten Sumba Timur tetapi sejak 22 Mei 2007 telah menjadi Empat kabupaten setelah Kabupaten Sumba Barat memekarkan Dua Kabupaten Baru yaitu Kabupaten Sumba Tengah dan Kabupaten

Sumba Barat Daya. Kabupaten Sumba Barat dengan Waikabubak yang menjadi ibukota adalah sebuah kota kecil dengan reliefnya yang berbukit- bukit membuat unik sebab terdapat perkampungan tua ditengah kota dan didiami oleh pelaku budaya yang masih memelihara keunikan tersebut batu kubur dari jaman megalitik berjejer di sepanjang depan rumah. Dalam konteks Kabupaten Sumba Barat, kita akan merasakan sesuatu kebudayaan yang unik yang masih terjaga dari masa lampau yang masih terjaga dan terpelihara dengan baik semua hal unik dari budaya Sumba bahkan sebelum bangsa Belanda menjejakkan kaki di bumi nusantara. Sekalipun masyarakat Sumba Barat telah memeluk agama yang diakui oleh negara terutama agama Semawi sekitar 80,17% Badan Pusat Statistik (2022) tetapi tarikan gravitasi dari masa lalu masih sangat begitu kuat s zebab budaya orang Sumba yang tidak lepas dari siklus kehidupan manusia yaitu kehidupan dan kematian. Hal ini yang membuat

masyarakat sulit keluar dari jeratan dan lingkaran hutang piutang. menurut Hoskins (1987) Hidup sehari-hari orang sumba saat ini masih tergantung pada etiket Marapu.

Dalam Kepercayaan Marapu ada beberapa kegiatan adat istiadat salah satunya adalah kedde. Adapun kedde itu sendiri adalah Praktik pengorbanan ternak Dalam tradisi Marapu, pengorbanan ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada roh nenek moyang dan sebagai sarana untuk memperoleh berkat dari Tuhan Yang Maha Esa. Ataupun salah satu media untuk mengantar roh orang yang telah meninggal menuju ke alam Baka. Marapu menginspirasi ritual-ritual adat (baik yang berkaitan dengan daur lingkaran hidup seseorang maupun tidak) demikian juga dengan kegiatan upacara kedde orang Sumba tidak terlepas dari budaya tersebut yang mana Jika ditinjau dengan seksama, pengorbanan kerbau dalam upacara Kedde tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga mencerminkan status sosial dan kekayaan individu atau keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Kedde dapat mempengaruhi perilaku ekonomi masyarakat, termasuk dalam praktik akuntansi yang mereka jalankan. Hal ini membuat masyarakat Sumba berani berhutang untuk dapat mengembalikan ternak yang pernah dipinjam atau memenuhi undangan saat upacara adat kedde berlangsung

Menurut Siti Nurhalizah, Rita Yuliana (2023) utang menjadi salah satu pilihan bagi unit ekonomi, termasuk keluarga untuk memenuhi hajat hidup. Kebiasaan utang piutang menjadi hal yang dianggap biasa yang menunjukkan ekosistem keuangan berbasis kearifan local. Praktik pengelolaan keuangan berbasis kearifan

budaya antara lain disampaikan Laksonem (2023)

Oleh karena itu utang piutang budaya berbeda dengan utang piutang konvensional yang terikat dengan jangka waktu pengembalian dan ada tambahan bunga yang harus dibayarkan. Utang piutang budaya tidaklah demikian, jumlah dan ukuran yang telah disepakati dua belah pihak itulah yang harus dikembalikan saat upacara kedde. keberadaan utang-piutang menjadi hal yang lumrah dan menjadi tradisi yang menunjuk kan ekosistem keuangan berbasis kearifan lokal. Siti Nurhalizah, Rita Yuliana (2023)

Adapun cara mengukur orang Sumba untuk melakukan pencatatan besaran hewan yang masuk seperti kerbau adalah secara tradisional yang diukur tanduknya. Dengan menggunakan jengkal, ruas jari, pangkal lengan, siku ataupun selengan orang dewasa. Contoh kasus yang relevan adalah ketika keluarga A melakukan kegiatan pada acara kematian atau pesta lalu ada saudara (Keluarga B) yang membawa satu ekor kerbau dengan Panjang tanduknya sesiku dan berjenis kelamin jantan. Maka sumbangan tadi merupakan utang bagi keluarga yang menerima Bantuan kerbau tersebut Pada suatu saat ketika keluarga B yang memberi bantuan melakukan upacara yang sama dapat mengundang kembali keluarga A untuk membalas kerbau tersebut dengan tanduk dan jenis kelamin yang sama pula. Dan keluarga A wajib membalas, Pengembalian sumbangan/utang, jika itu kerbau atau babi, maka ia wajib mengembalikan dengan jumlah ternak yang sama, dan juga biasanya jumlah yang diberikan (dikembalikan) bisa jadi lebih tinggi nilai dan bobotnya. Namun sisa dan

lebihnya dari utang tersebut, akan kembali dihitung sebagai utang si pemberi piutang sebelumnya. Terkait dengan itu, sebenarnya ini yang menjadi nilai budaya bahwa hal-hal seperti ini yang mempererat hubungan diantara mereka. Karena tidak akan ada habisnya untuk saling memberikaktivitas seperti inilah adalah bagian dari budaya kedde itu sendiri. Apabila terjadi pengingkaran dalam perkara tersebut diatas paling pertama adanya sanksi sosial dari masyarakat komunitas kedde dengan tidak lagi dipercaya dan melibatkan dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan kedde adapun menurut seorang informan cara yang lebih ekstrim yang mereka lakukan adalah pemilik barang mengamcam dengan membawa tali untuk mengikat salah satu anggota keluarga yang berhutang untuk dijadikan jaminan dirumah pemilik utang akan tetapi zaman telah berganti sehingga hal tersebut cukup dilaporkan ke aparat Desa setempat untuk dapat diproses lebih lanjut dan dikenakan sanksi yaitu penyitaan barang yang ada dirumah atau penyitaan terhadap tanah dan ternak lainnya. Bahkan tidak jarang dilaporkan kepihak Kepolisian dengan tuduhan penggelapan barang. Tetapi jika ada pembicaraan dan disepakati diberi kelonggaran pada acara lainnya harus tetap membalas kembali hewan tersebut, Bahkan dalam pencatatan hutang peneliti mendapat informasi yang mengatakan bahwa ketika seseorang terpancang yang merupakan pelaku budaya ketika masih hidup Ia selalu menggunakan tali raffia sebagai alat ukur. Ketika hewan masuk dibawa oleh undangan ditahan sebentar untuk diukur panjang tanduknya menggunakan tali raffia tersebut dengan disaksikan pemilik kerbau setelah itu tali

digulung serta dinamai dan digantung diatas rumah untuk menjadi catatan yang sah untuk dipergunakan saat di undang kembali oleh pemilik tersebut hal ini dilakukan untuk mencegah tentang kesalahpahaman tentang ukuran tanduk kerbau yang pernah diterima

Beban dari setiap perkara seperti hal tersebut menjadi Tanggungjawab sepenuhnya seorang laki-laki, hutang tidak selesai karena meninggalnya seseorang yang berhutang, hutang tersebut dapat diwariskan kepada anak-anak laki-laki. Anak laki-laki bertanggungjawab membereskan utang piutang tersebut apakah hutang tersebut peninggalan orang tuanya atau kakeknya. Hutang piutang seperti ini dalam banyak perkara selama penelitian ini peneliti tidak menemukan praktik untuk diuangkan atau digantikan dengan uang mungkin cara berpikir masyarakat yang masih memegang teguh tradisi dan keyakinan marapu bahwa hubungan antar komunitas lebih penting dan bermakna barang di ganti barang yang bahkan kalau bisa dan sangat dianjurkan saat mengganti lebih besar dari yang diterima agar hubungan antar kekeluargaan tetap terjalin dan tidak terputus. Walaupun saat ditanya dikaum muda yang berpikiran lebih modern mereka setuju untuk diuangkan asalkan setimpal dengan dengan yang pernah diberikan dan dihitung harga sekarang sesuai dengan waktu tetapi itu sebatas pemikiran tanda berani mendobrak sitem budaya yang sudah baku tersebut

Adapun tantangan yang dihadapi oleh masyarakat kedde adalah semakin langka dan sulitnya memperoleh ternak kerbau sehingga anggaran belanja lebih membengkak lagi sebab untuk mendapatkan ternak-ternak tersebut harus

mencari ke kabupaten sebelah/tetangga bahkan sampai luar pulau Sumba dengan harga yang cukup tinggi tetapi karena tuntutan akan budaya dan hutang budaya yang mengejar membuat masyarakat tidak bisa lari dan berupaya dengan segala daya upaya untuk dapat memenuhi tuntutan budaya tersebut. Oleh karena itu Peran perempuan dalam praktik budaya ini juga tidak bisa di anggap sebelah mata Perempuan sering kali menjadi pendorong utama dalam ekonomi keluarga, terutama di daerah pedesaan. Ketika sumber daya lokal terbatas, migrasi menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan pendapatan. Perempuan yang bekerja sebagai pekerja migran dapat mengirimkan uang kembali ke keluarga mereka, membantu melunasi utang dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.. Mereka melakukan migrasi ke luar negeri karena dianggap salah satu solusi ataupun peluang bagi PMI/TKI untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang tinggi agar keluarganya dapat keluar dari jeratan utang adat tersebut. Dari 74 desa/kelurahan di sumba barat 53 desa/kelurahan mengirimkan PMI/TKI ke luar Negeri Badan Pusat Statistik (2022)

Adapun kontribusi kedde terhadap Pembangunan Ekonomi di Kabupaten Sumba Barat cukup tinggi karena bukan hanya kerbau saja yang dijadikan hewan korban persembahan tetapi juga kuda, sapi dan babi menjadi bagian penting dalam upacara kedde. Bahkan kaum pendatang di Sumba dari lain pulau yang menetappun melihat hal tersebut sebagai peluang ikut memelihara hewan-hewan tersebut sebab nilai ekonomisnya cukup tinggi untuk diperdagangkan. Bahkan harga akan melambung tinggi pada bulan-bulan tertentu setelah habis panen. Memang amat

terasa sekali oleh peneliti pada bulan-bulan tertentu perputaran uang dan hewan amat tinggi di Kabupaten sumba Barat. Hal ini sejalan dengan pendapat Langga (1985) pemotongan hewan semestinya hanya pada musim kabba (musim kering) dan dilarang pada musim podu (musim hujan/tanam). Adat dan siklus alam tersambung lewat pengaturan semacam ini. Dari sisi pariwisatapun menjadi bahan promosi dari biro-biro perjalanan untuk mendatang wisatawan baik dalam maupun luar untuk menyaksikan acara unik ini selain Pasola, Pajurra, Wulla Poddu dan keindahan alam Sumba yang sudah cukup dikenal dan mendunia.

Sehingga penelitian ini adalah berusaha untuk mengeksplorasi secara koperhensif praktik akuntansi utang piutang dan sekaligus menelisik aspek budaya yang dijalankan dalam upaya menjaga kelangsungan tradisi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif**, karena fokus utamanya adalah menggali makna sosial dan nilai budaya yang mendasari praktik pengakuan utang dalam kehidupan adat masyarakat Kedde di Sumba Barat.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah **etnografi**. Metode ini dipilih untuk memahami praktik budaya secara mendalam melalui keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan masyarakat. Peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga mengalami secara langsung proses sosial dan budaya yang berkaitan dengan praktik utang adat.

## Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di **Kabupaten Sumba Barat**, khususnya pada komunitas masyarakat adat yang masih melaksanakan tradisi Kedde.

## Informan Penelitian

Informan dipilih menggunakan **teknik purposive sampling**, yaitu dengan memilih individu yang dianggap memahami secara mendalam praktik adat Kedde. Informan terdiri dari:

- Tokoh adat (Rato),
- Tokoh masyarakat yang pernah melakukan atau menerima utang adat,
- Perempuan pekerja migran yang berkontribusi pada pelunasan utang,
- Tokoh pemuda adat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Acara Pesta Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam budaya sumba ada 2 jenis kegiatan dimana mereka hendak melakukan aktivitas budaya kedde tersebut seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang bahwa bulan pesta orang sumba akan dilaksanakan setelah panen padi. Ini dikarenakan pada saat-saat seperti idemikian mereka memiliki dana yang cukup untuk menjalankan upacara Kedde, berbagai dalil atau memang benar alasan yang disampaikan untuk dapat melangsungkan kegiatan upacara kedde tersebut misalnya, memasuki rumah baru, sembuh sakit, mimpi ketemu leluhur/nenek semalam ataupun ada benda yang disambar petir yang harus dijalankan, seperti yang terjadi pada keluarga Ama Willu yang akan diadakan tanggal 20 bulan maka dari

sekarang keluarga terkait akan dikumpulkan untuk membahas rencana ini setelah disetujui maka dilanjutkan pertemuan ke dua dengan memanggil pemuka adat untuk melihat hari baik dengan meramal pada hati ayam atau babi.

Hal ini dilakukan untuk menentukan hari baiknya, setelah didapatkan tanggal dalam hati hewan oleh Rato Marapu tersebut maka keluarga akan berkumpul dan menentukan keluarga mana – mana saja yang harus diundang dalam pesta apakah itu undangan baru ataukah karena memiliki barang terlebih dahulu. Jika sudah ada daftar nama undangan dipisahkan mana nama yang memiliki utang atau tidak. Dalam daftar nama yang hendak disebarkan tersebut keluarga yang lain dapat berpartisipasi untuk memasukkan juga nama-nama peserta yang harus diundang dengan tetap mengatas namakan pemilik upacara kedde tersebut. Jika undangan telah disepakati maka akan dikirimkan utusan untuk menyampaikan kabar tentang kegiatan rencana kede ini.

Jika yang diundang adalah yang memiliki utang maka cara penyampaiannya oleh wunang/utusan seperti yang disampaikan oleh Bapak Bora Ndualu yaitu :

*“Nela mu kako lai umma na ama saingo ponnu ngaba ubu pede, li bu pa bowo kana ngiddi suodi rowe pang’a wain a. tekki lina wai kado na”*

Yang artinya

*“ sebentar jalan segera kerumah ama saingo dikampung Ponnu ngaba Ubu Pede, engkau beritahu untuk siap-siap cari bahan karena tanggal 20 kita ada*

*rencana mau buat acara, engkau omong begitu saja dia sudah tahu kenapa dia kena undang”*

tetapi jika yang diundang itu undangan baru atau belum ada utang piutang antara mereka terdahulu maka pesan yang harus disampaikan akan berbeda. Seperti yang disampaikan Bapak Bora Ndualu yaitu :

*“wai na salam wali anguwa mu sudi ama nona letewora ne.e ge tanggal dua da kabul’lu wulla pitu, ne bana bisa ko wai suodi ngiddi mu ne kede dana”*

*“ada salam sahabatmu AW di kampung Lete Wora, tanggal 20 bulan tujuh ini AW rencana masuk rumah, dia minta kalo bisa saudara bantu bawa hewan waktu pesta nanti”*

Biasanya yang diundang akan balas pesan tersebut dengan cara

*“Nemmi ge ole, ne banna wai ko pasti baku ngiddi ge.”*

Artinya

*“baiklah nanti kita akan lihat to, kalo saya dapat jalan pasti saya bawah hewan sesuai apa yang saya dapat, kitakan bersahabat pasti saya usaha”*

Maka setelah semua pesan untuk undangan telah tersampaikan kepada keluarga yang diundang mereka kembali melapor kepada tuan pesta dan tanggapan yang dilontarkan oleh yang diundang

Sekitar bulan enam tanggal dua puluan keatas para utusan itu kembali ke mereka yang diundang untuk bertanya tentang kesiapan mereka atas undangan yang telah diberitahu sebelumnya. Menurut informan yaitu Marthen Dangga Uma Jika tidak ada

utang piutang antara kedua belah pihak dan hendak menolak undangan tersebut seperti yang disampaikan utusan oleh yang punya acara dapat berkata

*“Nemmi ge ole laka mu bani ko g. ne’e boro ngaddo takka gu g hanya da’ima takka lara pakole gu. Minta maaf takka g ole”*

Yang artinya

*“maaf saudara selama ini saya cari bahan sulit betul tidak dapat jalan betul”*

Maka dengan otomatis Namanya dicoret dari daftar undangan dan menjadi catatan juga untuk membalasnya nanti jika melakukan acara yang sama. Tetapi jika Ia bersedia saat utusan itu pergi bertanya dan dijawab

*“Da peima g ole pokonya wa’i-wa’i lara”*

artinya

*“aman sudah, pokoknya macam ada-ada saja jalan”*

Utusan itu selain mengucapkan terima kasih dia juga tidak bertanya jenis hewan yang undangan itu mau bawah juga ukurannya yang penting kata “aman” sudah menjamin kesediaan dari yang diundang untuk mengisi dalam kegiatan kede yang akan berlangsung. Bagi undangan yang memiliki utang terhadap tuan pesta akan berkeliling kesegala penjuru untuk mencari hewan yang setimpal yang pernah keluarga tersebut terima saat Ia mengundang dalam acaranya. Sehingga ketika utusan datang mengecek kesiapan untuk membalas barang bantuan adat tersebut dan ternyata belum tersedia oleh yang berhutang

berkata seperti yang lanjut dikatakan oleh Bapak Marthen Dangga Uma :

*Tolong suodi g ole dai takka pa kole gu g, nemmi ya kia kalua kaku ngaddo kia laka mu bani ko.*

artinya

*“saudara tolong kasih saya waktu lagi, saya belum dapat keluarinya.”*

Utusan juga dikasih kuasa dan wewenang untuk menjawab jika dari yang berhutang berkata seperti diatas. Utusan itu dapat berkata :

*“yo’u tolong usaha bel’li ge wa’i po i’ya wulla ne’e, yo’u tolong bel’li suo’di ge ole yamme dommo da’ima, lara lai yo’u ka’dou pa harap ma ge. Mo Tolong bel’li yamme”*

Yang artinya

*“saudara tolong usaha, masih ada waktu 1 bulan, saudara tolong kami karena kami juga sudah tidak punya jalan keluar, harapan hewan kami hanya saudara, jadi saudara tolong dulu kepada kami”*

Setelah semua nama undangan telah diketahui berapa hewan yang dibawah oleh undangan maka sekitar tanggal Sembilan juli akan diadakan sembahyang secara keyakinan marapu selama tiga hari untuk mencaritahu apakah leluhur atau nenek moyang menyetujui atau tidak. Apabila leluhur menyetujui tanda akan diberikan dengan bintang jatuh tetapi sesuai dengan keyakinan mereka bahwa itu bukan bintang yang jatuh karena jatuhnya dekat dengan rumah. Sesudah mendapat tanda seperti bintang jatuh tersebut dilanjutkan dengan undangan membersihkan beras oleh ibu-

ibu untuk menyambut suksesnya pesta tersebut.

Pesta akan berlangsung tanggal 20 juli, sekitar tanggal 19 juli dari para undangan yang menyetujui untuk memeriahkan pesta sudah mulai berdatangan pada sore hari. Hal ini dilakukan karena barang bantuan mereka mungkin Cuma babi berukuran sedang atau Cuma seekor kuda kecil. Tetapi bagi yang masuk dengan Panjang tanduk sesiku atau selengan akan masuk pada hari puncaknya yaitu keesokan harinya. Untuk keluarga yang mempunyai utang selama pencarian belum mendapat hewan yang sepadan yang pernah dibawah oleh pengundang akan berusaha melakukan pendekatan untuk mendapatkan pengertian dari tuan acara bahwa yang didapatkan selama proses pencarian tidak sesuai yang diperoleh tetapi tetap beritikad baik untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dapat menghubungi Tuan pesta dan meminta keringanan, tuan pesta dapt meminta agar keluarga tersebut mengumumkan dihadapan orang banyak yang menghadiri pesta tersebut dengan kata-kata yang dituturkan Bapak Bora Ndualu seperti ini:

*“Ne’e baku ammi gu g mungkin, na pangiddi gu kurang powe wali pangiddi na AW nemmi arro kiapo g ba wai kiapo bantuan gu pasti louka kia pa ngiddi gu. Untuk sekarang ne’e ngia takka a wa’i na”*

Yang artinya

*“disaat ini saya datang, saya bawa kurang dari yang pernah AW bawah, jasa dia tetap saya ingat dan pesta pasti bukan kali ini saja, pada pesta berikutnya pasti saya lengkapi dari yang kurang sekarang*

*jadi diistilahkan saling taruh rumput masing-masing”*

Inilah keterbukaan dalam akuntansi tradisional pada budaya kede di Sumba sehingga masyarakat dapat mengikuti dan mengingat akan pengakuan tersebut bahkan cara ini lebih dihormati (jantan) bahwa berani berterus terang dihadapan banyak orang untuk mengakui kekurangannya

Makin banyak keluarga pembuat acara masuk rumah mengundang orang untuk berpartisipasi akan naik juga statusnya sebagai simbol moral, status sosial dan kekayaan individu atau keluarga, hal ini menjadi alat ukur komunitas dan masyarakat kede terhadap keluarga yang melaksanakan ritual tersebut sebab setiap pengorbanan kerbau atau babi menjadi representasi dari kemampuan ekonomi, sekaligus dibungkus sebagai penghormatan kepada leluhur.

Lebih jauh, siklus utang yang terbentuk dalam budaya Kedde menciptakan jaringan sosial yang saling menguntungkan. Keluarga yang menerima bantuan ternak memiliki kewajiban untuk membalas dalam upacara yang akan datang, sehingga mengikat hubungan antar keluarga dalam suatu sistem yang tidak hanya berbasis pada transaksi ekonomi, tetapi juga pada nilai-nilai social dan kesepakatan yang mendalam. Namun, tantangan muncul ketika masyarakat mengalami kesulitan dalam memperoleh ternak, yang semakin langka dan mahal. Hal ini menciptakan beban ekonomi yang signifikan, terutama bagi keluarga yang sangat bergantung pada tradisi Kedde.

Tetapi apabila telah sampai pada hari upacara kede tetapi hewan yang diperoleh

tidak sesuai ukurannya untuk membalas dengan sebelumnya hal tersebut akan diminta kejujuran dan keterbukaan di hadapan khalayak ramai bahwa hewan tersebut tetap ada dan kesempatan ini bukan cuma satu kali ini saja apabila dikesempatan yang berikutnya yang bersangkutan akan melengkapi apa yang kurang dari yang dibawah sekarang menurut Edy Panggalewu sebagai informan bahwa praktik pencatatan dilakukan secara sederhana namun memiliki bobot budaya yang tinggi.

Harus diakui dalam setiap kegiatan yang meninggalkan beban baik itu utang ataupun perasaan pasti akan dimanfaatkan oleh oleh orang-orang yang memiliki motifasinya sendiri-sendiri. Seperti yang dituturkan oleh informan. Ia menyampaikan pandangan kritis terhadap praktik Kedde yang kini turut disusupi kepentingan politik, seperti yg diucapkan mantan anggota DPRD Bapak Edward Panggalewu yaitu

*“Sekarang ini kede sudah jadi jalan untuk tekan orang bahkan kadang-kadang biar tidak kena undang dorang tawarkan diri untuk masuk bawah babi biar kelihatan baik padahalnya omong kosong saja ini bikin orang jadi terikat secara jasa untuk tabungan politik kedepan”*

Hal ini disebabkan banyak politikus yang sengaja masuk baru dalam kegiatan kedde dan memberi hewan pada saat Kedde agar nanti dikenal dan yang punya kegiatan merasa berhutang rasa sebab telah membantu menanggulangi kesulitan disaat itu padahal hewan tersebut tetap dibalas karena dihitung menjadi hutang adat atau

budaya saat keluarganya punya acara. Jadi tetap, itu tercatat sebagai utang adat.

## 2. Acara Kematian

Dalam tradisi masyarakat di Sumba Barat puncak ada acara kematian adalah prosesi penguburan sebab apabila seseorang meninggal butuh beberapa hari bagi keluarga untuk mengembumikannya ini dikarenakan penduduknya yang masih mempertahankan dan melestarikan tradisi warisan nenek moyang dengan segala bentuk ritual adat yang dijalankan dengan proses-proses unik yang penuh makna. Ini karena ada filosofi dalam kepercayaan mereka, jika orang yang sudah mati diadati atau dihormati, maka orang yang mati itu akan memberi berkat kepada orang yang masih hidup Nggodu Tunggul (2001)

Dalam budaya Sumba menjadi hal biasa mensemayamkan mayat berhari – hari paling cepat 5 hari ini sekaligus memberikan kesempatan kepada orang yang berhutang untuk mencari hewan pengganti untuk dibawah pada hari pengebumian jenazah. Jadi tidaknya ritual kede ditandai dengan bunyi gong dan tambur sebagai alat music tradisional berbunyi. Suami dari anak perempuan dari yang meninggal dunia saat itu tidak akan berada ditempat karena sibuk mencari hewan yang akan dipotong pada saat pengebumian mertuanya. Hal ini wajib dan menjadi tanggungjawab anak perempuan. seperti yang disampaikan Bapak Ama Renno yaitu :

*“Bonni Tana Pitta Kadewatu”* yang artinya *“ Engkau su yang tutup sama yang mati’*

Bagi anak laki-laki bisa juga untuk menghormati yang meninggal dengan berhutang dengan meminta teman atau saudara yang lain untuk membawa hewan saat penguburan dan menjadi tanggungjawabnya dan dihitung sebagai hutang. Ditambahkan juga oleh Ama Reno, Berita duka harus segera disampaikan atau dalam Bahasa halus Sumbanya menurut informan tersebut adalah

*“ Padede mate”* yang artinya *“ada berita duka”*

Paling pertama sekali dikabarkan yaitu anak perempuan dan “yerra” artinya “Ipar” dari laki-laki. Ini dikabarkan memang pada anak perempuan agar ada waktu untuk segera mencari hewan yang dipotong untuk penghormatan terakhir kepada orang tuanya. Baru malamnya setelah mayat telah dirumah keluarga akan rembug tentang hari pengebumian dengan mempertimbangkan lamanya penerima bantuan adat mencari hewan, setelah rembug disepakati segera mengirim utusan “wunang” ke keluarga yang pernah diberikan bantuan untuk membalas bantuan adat tersebut pada saat pengebumian. Menurut informan utusan harus beritahu dengan pasti dan jelas tanggal meninggal dan penguburan. Misalnya yang meninggal berinisial IS.

*“mo datang kasih tahu IS sudah tidak ada lagi dari kemarin sore tanggal 15, tadi malam su omong keluarga kalo tanggal 21 mo kubur sudah, tolong dulu isi saat penguburan”*

Bagi keluarga yang pernah memiliki hutang dengan keluarga yang meninggal biasanya sudah berkeliling mencari hewan

tanpa menunggu utusan yang datang untuk memberitahukan seperti kata diatas untuk sama-sama meringankan beban yang berduka.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Utang adat itu muncul dalam bentuk hewan ternak, seperti babi, kerbau, sapi ataupun kuda yang dibari oleh pemberi bantuan adat terutama pada saat tertentu seperti pada saat pesta adat atau disaat kematian. Timbulnya utang adat muncul karena adanya bantuan yang diterima dari orang atau keluarga lain. Bantuan tersebut terjadi pada saat acara adat. Bantuan itu sangat membantu kelancaran acara. Pihak yang diperbolehkan memberikan bantuan adalah yang telah diundang. Undangan disampaikan melalui “wunang” atau utusan yang kirim. Besaran utang adat dinilai sebesar bantuan yang diterima sebelumnya. Utang adat dicatat dalam ingatan atau kertas buku sederhana. Untuk acara kematian memiliki memiliki standar yang berbeda tergantung kekerabatan.

Besaran utang adat yang harus dibayar adalah sebesar bantuan yang diterima sebelumnya boleh lebih kalau bisa tidak boleh kurang. Jika pelunasan lebih kecil dari utang adat maka harus terlebih dahulu dilakukan pendekatan keluarga atau membuat pengakuan dihadapan banyak orang bahwa hewan tersebut lebih kecil dan dilain kesempatan akan digenapi kesisahannya yang kurang tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahsanullah, M., & Khan, A. 2017. “Cultural Dimensions of Debt: Understanding Social Obligations in Community Relationships.” *Journal of Social Economics*, 45,: 123–35.

Alwasilah, A. C. 2012. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan*. Pustaka Pelajar.

Badan Pusat Statistik. 2022. <https://web-api.bps.go.id/cover.php?f>.

Ciputra, William. 2022. *Masuk Daftar Situs Terancam Punah Di Dunia 2022*. <https://regional.kompas.com/read/2022/03/06/192830478/masuk-daftar-situs-terancam-punah-di-dunia-2022-ini-7-fakta-menarik-pulau>.

Creswell, J. W. (2014). 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Ed.)*. Sage Publications.

Denzin, N. K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Aldine.

Dewantara, K.H. 1967. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Endraswara, S. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.

Fanika, N., & Zafi, A. A. 2020. “Pandangan Islam Terhadap Adat Kebiasaan Hutang Piutang Masyarakat Desa Daren Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.” *TAFALQUH: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Dan Ahwal Syahsiyah*, 5(1): 28–40.

Geertz, C. 1963. *Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley: University of California Press.

———. 1973. *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.

Hidayati, N. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Prenadamedia Group. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Prenadamedia Group.

- Hoskins, Janet. 1987. *Entering the Bitter House: Spirit Worship and Conversion in West Sumba*. Tucson: The University of Arizona.
- Kapita, H. 1976. *Masyarakat Sumba Dan Adat Istiadatnya*. Ende: Arnoldus.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- L. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Laksonem, R. 2023. *Ekosistem Keuangan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Utang Piutang*. Penerbit Kearifan Lokal Press.
- Lamahoda, F. 2004. *Kebudayaan Sumba: Nilai-Nilai Dan Tantangan Modernisasi*. Kupang: Balai Kajian Budaya NTT.
- Langga, Rahmat Dara Japa. 1985. *Siklus Masa Sakral Dan Masa Profan Sebagai Suatu Strategi Adaptasi pada Orang Kodi: Studi Antropologi Tentang Hubungan Antara Ekologi Dan Religi*. Yogyakarta: Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- . 1995. *Accounting as a Social Practice: The Interplay of Culture and Financial Reporting*. Accounting as a Social Practice: The Interplay of Culture and Financial Reporting.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: CA: Sage Publications.
- Lofland, J., & Lofland, L. H. 1995. *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis (3rd Ed.)*. Wadsworth Publishing.
- Musdalifa, A. 2019. *Debt and Family Welfare: An Empirical Study in Rural Indonesia*. *Journal of Economic Development*. Journal of Economic Development.
- Nasroen. 1971. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Nggodu Tunggul. 2001. *Nggodu Tunggul, Aspek Budaya Sumba Timur Timur*. NTT: Kupang: Departemen P dan K.
- Prayitno, E.A. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Sairin, S. 1996. *Masyarakat Adat Dan Pembangunan*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Saprida, S., & Choiriyah, C. 2020. "Sosialisasi 'Ariyah Dalam Islam Di Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin.'" *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 1(1),: 13–20.
- Shadily, Hassan. 1983. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Siamat, D. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Siti Nurhalizah, Rita Yuliana, Dalila Daud. 2023. *PRAKTIK AKUNTANSI UTANG-PIUTANG PADA TRADISI OTOK-OTOK*. Universitas Trunojoyo.
- Soekanto, Soejono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soemardjan dan Soelaiman Soemardi. 1963. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Spradley, J. P. 2016. *The Ethnographic Interview*. ed. Rinehart and Winston. Holt.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

- suwardjono. 2018. *Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Thalib, Sampara. 2004. *Struktur Dan Fungsi Adat Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Warren, C.S., Reeve, J.M., & Duchac, J.E. 2018. *Accounting*. Cengage Learning.
- Warren, Rousek dan. 1984. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Wona B. M. 2018. *Adat Dan Politik: Kontestasi Nilai Dalam Ritual Kedde Di Era Demokrasi Lokal*. Yogyakarta: LKiS.
- Yin, R. K. 2018. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publications.